

DESAKRALISASI TARI BAKSA KEMBANG

**(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Berkurangnya Kesakralan Tari Baksa
Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan)**



Laporan Projek Komunikasi

Diajukan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Diajukan Oleh

Windy Frassetya Astiyanto

15321108

Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Yogyakarta

2020

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

DESAKRALISASI TARI BAKSA KEMBANG

**(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Berkurangnya Kesakralan Tari
Baksa Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan)**

Disusun Oleh

Windy Frassetya Astiyanto

15321108

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan
dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal 22 Juli 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

المعتمد المبتدئ
Ratna

Ratna Permata Sari, S.I.Kom, M.A.

NIDN. 0509118601

LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

DESAKRALISASI TARI BAKSA KEMBANG

(Pembuatan Film Dokumenter Tentang Berkurangnya Kesakralan Tari
Baksa Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan)

Disusun Oleh

Windy Frassetya Astianto

15321108

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Laporan Proyek
Komunikasi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal 22 Juli 2020

Dewan Penguji:

1. Ratna Permata Sari, S.I.Kom., M.A
NIDN. 0509118601
2. Ali Minanto, S.Sos., M.A
NIDN. 0510038001

(.....)
(.....)

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia



PUJI HARIYANTI, S.Sos., M.I. Kom

NIDN. 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertandatangan dibawah ini, saya:

Nama : Windy Frassetya Astiyanto

Nomor Mahasiswa : 15321108

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun karya ini saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan karya oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, karya ini merupakan karya ilmiah saya sebagai dokumentari, bukan jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemuka bukti secara meyakinkan bahwa karya ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yang menyatakan,



Windy Frassetya Astiyanto

MOTTO

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ
(الْعِلْمِ وَشَرُّ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْجَهْلِ) رواه الديلمي

“Dari Ibnu Abbas r.a. bahwasanya Rosulullah SAW bersabda ; Sebaik-baik dunia dan akherat harus dengan ilmu dan sejelek-jeleknya dunia dan akherat tanpa ilmu.”

(HR. Dailami)

“Jangan Menyerah. Hari ini keras, besok akan berat, tetapi lusa akan indah.”

(Jack Ma)

“Use your youth as good as possible.”

(Unknown)

“Coba aja dulu, coba aja dulu, coba aja dulu.”

“Kerjain aja dulu, kerjain aja dulu, kerjain aja dulu.”

(Bang Indra)

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Ibu, Bapak dan Kakak saya tercinta.
2. Teman-teman yang sudah mendukung dan membantu saya.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wa Rahmatullahi Wa Barakatuh

Alhamdulillah Rabbil'alamin. Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat, karunia dan petunjuk-Nya sehingga tugas akhir berupa proyek karya komunikasi dengan judul *DESAKRALISASI TARI BAKSA KEMBANG (Pembuatan Film Dokumenter Tentang Berkurangnya Kesakralan Tari Baksa Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan)* ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam, tauladan umat manusia yang selalu berusaha menanamkan nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan sehari-hari.

Proyek komunikasi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. Hasil dari pembuatan film dokumenter ini diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh masyarakat pada umumnya, terutama pada kalangan pegiat kesenian khususnya. Dokumentari tidak dengan mudah menyelesaikan proyek komunikasi ini. Maka dengan segala kerendahan hati, dokumentari ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing dokumentari, Ibu Ratna Permata Sari, S.I.Kom., MA yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing dan telah memberikan arahan-arahan agar proyek karya ini lebih baik.
2. Ibu Puji Haryanti, S.Sos., M.I.Kom., selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi.
3. Bang Rhony Arifin selaku pimpinan dari Sanggar Kamilau Intan Martapura yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu terciptanya karya ini.

4. Bapak Heriadi selaku pimpinan dari Sanggar PERPEKINDO (Perintis Peradaban Kebudayaan Indonesia) yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu terciptanya karya ini.
5. Bapak Mukhlis Maman (Julak Larau) selaku budayawan Banjarmasin yang telah bersedia menjadi narasumber dan membantu terciptanya karya ini.
6. Teman-teman Sanggar Kamilau Intan Martapura yang sudah mengizinkan dan membantu dalam mengerjakan projek ini.
7. Yogie Satria dan Rizki Yani Rahman yang dengan baik membantu pengambilan dan menemani proses *syuting* projek ini.
8. Syahdan Ginawa Damai yang sudah membantu dalam proses *editing* projek ini.
9. Pembicara dan moderator, Mas Kisno Ardi selaku pembicara dan Mas Risky Wahyudi selaku moderator pada saat screening.
10. Ibu Nor Aswat dan Bapak Tantulu selaku orang tua serta Tya Merchelia Astiyani sebagai kakak dokumentari yang selalu mendukung dan mendo'akan dokumentari ketika mengerjakan projek karya ini.
11. Teman-teman yang sudah terlibat dalam membantu dokumentari dalam proses pra-produksi, produksi, hingga pasca produksi yang tidak bisa dokumentari sebutkan satu persatu.

Dokumentari sangat menyadari akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki, oleh karena itu dokumentari sangat terbuka dengan kritik dan saran membangun dari pembaca. Dokumentari juga berharap hasil penelitian yang diperoleh dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

Yogyakarta, Januari 2020

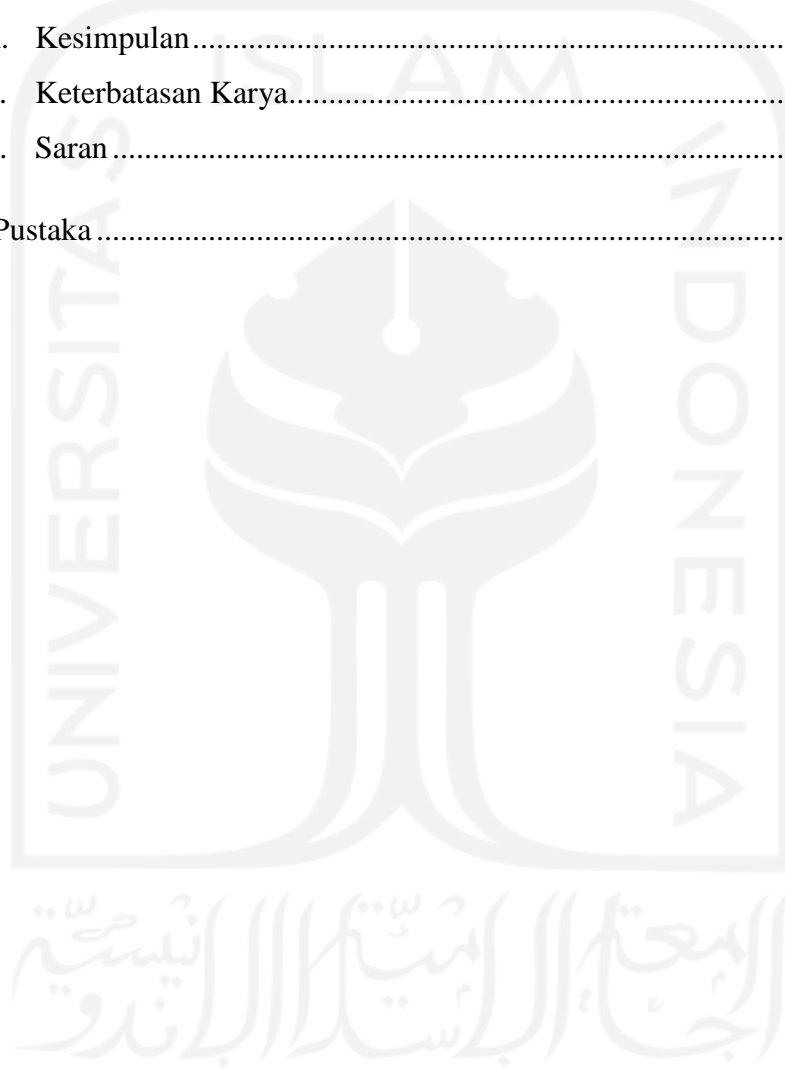
Dokumentari

DAFTAR ISI

| | |
|---|----------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Persetujuan..... | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Halaman Pernyataan Akademik..... | iv |
| Halaman Motto dan Persembahan | v |
| Halaman Kata Pengantar..... | vi |
| Daftar Isi..... | viii |
| Daftar Gambar..... | xi |
| Halaman Abstrak..... | xii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Ide Penciptaan | 5 |
| C. Tujuan dan Manfaat Karya | 5 |
| 1. Tujuan..... | 5 |
| 2. Manfaat..... | 5 |
| a. Manfaat Umum..... | 5 |
| b. Manfaat Praktis | 5 |
| D. Tinjauan Pustaka | 6 |
| 1. Penelitian Terdahulu dan Karya | 6 |
| 2. Kerangka Konseptual | 9 |
| a. Desakralisasi | 9 |
| b. Budaya dan Seni Tari..... | 10 |

| | |
|---|-----------|
| c. Film Dokumenter sebagai Sarana Pemberdayaan (Empowerment) | 14 |
| E. Deskripsi Rancangan Karya | 15 |
| F. Metode Penciptaan Karya..... | 15 |
| 1. Perencanaan Kreatif | 15 |
| a. Logline | 15 |
| b. Story Line..... | 16 |
| c. Sinopsis | 16 |
| 2. Perencanaan Teknis dan Persiapan | 17 |
| a. Teknis | 17 |
| b. Peralatan..... | 18 |
| c. Perencanaan Sumberdaya Pendukung..... | 19 |
| G. Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan..... | 19 |
| 1. Anggaran..... | 19 |
| 2. Jadwal Pelaksanaan..... | 20 |
| BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA | 21 |
| A. Implementasi | 21 |
| 1. Pra-Produksi..... | 21 |
| a. 28 Agustus 2019..... | 21 |
| b. 30 Oktober 2019..... | 23 |
| c. 16 November 2019..... | 23 |
| 2. Produksi | 25 |
| a. 1 September 2019..... | 25 |
| b. 14 September 2019..... | 26 |
| c. 15 September 2019..... | 27 |
| d. 12 Oktober 2019..... | 29 |
| e. 24 Oktober 2019..... | 29 |
| f. 5 November 2019..... | 31 |
| g. 16 November 2019..... | 32 |
| 3. Pasca Produksi | 34 |

| | |
|--|----|
| B. Analisis Karya | 37 |
| 1. Desakralisasi Tari Baksa Kembang | 37 |
| 2. Tari Baksa Kembang Sebagai Pesan Non-Verbal | 38 |
| 3. Analisis SWOT Film Dokumenter Baksa Kembang | 40 |
| BAB III PENUTUP | 42 |
| A. Kesimpulan | 42 |
| B. Keterbatasan Karya | 43 |
| C. Saran | 43 |
| Daftar Pustaka | 45 |



DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|----|
| Gambar 2.1.1 Wawancara Tahapan Observasi Bersama Bang Rhony Arifin | 22 |
| Gambar 2.1.2 Wawancara Tahapan Observasi Bersama Julak Larau | 23 |
| Gambar 2.1.3 Tahap Diskusi Bersama Bapak Heriadi | 24 |
| Gambar 2.2.1 Sesi Diskusi dengan Bang Rhony Arifin | 25 |
| Gambar 2.2.2 Penampilan Musik Panting Khas Banjar..... | 26 |
| Gambar 2.2.3 Potret Sesi Latihan Sanggar Kamilau Intan | 27 |
| Gambar 2.2.4 Potret Sesi Latihan Sanggar Kamilau Intan | 28 |
| Gambar 2.2.5 Potret Sesi Latihan Sanggar Kamilau Intan | 28 |
| Gambar 2.2.6 Proses Diskusi Dengan Talent..... | 29 |
| Gambar 2.2.7 Proses Pemasangan Aksesoris Penari | 30 |
| Gambar 2.2.8 Proses Pengambilan Gambar Tari Baksa Kembang..... | 30 |
| Gambar 2.2.9 Proses Pengambilan Gambar Tari Baksa Kembang..... | 31 |
| Gambar 2.2.10 Diskusi Dengan Julak Larau | 32 |
| Gambar 2.2.11 Diskusi Dengan Bapak Heriadi | 33 |
| Gambar 2.2.12 Pengambilan Gambar Tari Baksa Kembang | 33 |
| Gambar 2.2.13 Pengambilan Gambar Tari Baksa Kembang | 34 |
| Gambar 2.3.1 Proses Diskusi Dengan Pembicara | 35 |
| Gambar 2.3.2 Foto Bersama Dengan Pembicara | 36 |

ABSTRAK

Windy Frassetya Astiyanto. 15321108. *Desakralisasi Tari Baksa Kembang. Pembuatan Film Dokumenter Tentang Berkurangnya Kesakralan Tari Baksa Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan. Proyek Komunikasi. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.*

Tari Baksa Kembang adalah tari khas daerah Kalimantan Selatan yang merupakan tari selamat datang. Pada zaman dahulu tari ini hanya boleh diperagakan oleh putri-putri Keraton Banjar untuk menyambut tamu kehormatan kerajaan. Namun akibat gugurnya masa kejayaan Kesultanan Banjar dan berkembangnya zaman agar Tari Baksa Kembang tetap eksis, Tari Baksa Kembang mulai beradaptasi dan masuk ke kalangan masyarakat umum dengan fungsi yang masih sama yaitu tari menyambut tamu kehormatan kenegaraan.

Projek karya ini merupakan karya film dokumenter berjenis *news documentary* yang menggunakan pendekatan ekpositoris. *News documentary* dipilih karena sesuai dengan tujuan dari film ini, yaitu menyampaikan informasi mengenai berkurangnya kesakralan pada Tari Baksa Kembang yang dikarenakan kurangnya pemahaman dari penari. Dan pendekatan ekpositoris menjadi perantara dalam menjelaskan narasi dengan menampilkan gambar-gambar yang sesuai, sehingga pesan akan lebih mudah dimengerti oleh penonton.

Film dokumenter ini mencoba untuk membuka pikiran penari dan pelatih akan pentingnya untuk mengetahui makna-makna dari setiap gerakan Tari Baksa Kembang. Desakralisasi terjadi pada Tari Baksa Kembang salah satu faktornya adalah ketika penari tidak mengerti makna dari gerakan yang diperagakan. Mengerti makna dari gerakan Tari Baksa Kembang dapat meningkatkan tingkat kesakralan pada tari tersebut serta membuat penari lebih khitmat dalam membawakannya, dan dapat membuat penonton menjadi lebih khitmat mendalami Tari Baksa Kembang.

Kata Kunci : *Tari Baksa Kembang, Desakralisasi, News Documentary.*

ABSTRACT

Windy Frassetya Astiyanto. 15321108. *Desacralization of the Baksa Kembang Dance. Making a Documentary Film About Reducing the Sacredness of the Baksa Kembang Dance Banjarmasin, South Kalimantan Province.* Communication Project Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Social and Cultural Sciences, Indonesian Islamic University.

Baksa Kembang dance is a typical dance of the South Kalimantan region which is a welcome dance. In ancient times this dance could only be exhibited by the daughters of the Banjar Palace to welcome guests of royal honor. However, due to the fall of the heyday of the Banjar Sultanate and the development of the era so that the Baksa Kembang Dance still existed, the Baksa Kembang Dance began to adapt and enter the general public with the same function of dance welcoming guests of state honor.

The project is a documentary film type news documentary that uses an expository approach. News documentary was chosen because it is in accordance with the purpose of this film, which is to convey information about the lack of sanctity in the Baksa Kembang Dance due to a lack of understanding from dancers. And the expository approach becomes an intermediary in explaining the narrative by displaying appropriate images, so that the message will be more easily understood by the audience.

This documentary tries to open the minds of dancers and trainers about the importance of knowing the meaning of each Baksa Kembang Dance movement. Desacralization occurs in the Baksa Kembang Dance, one of the factors is when the dancer does not understand the meaning of the movements being demonstrated. Understanding the meaning of the Baksa Kembang Dance movement can increase the level of sanctity in the dance and make dancers more receptive in bringing it, and can make the audience more determined to explore the Baksa Kembang Dance.

Keyword: Baksa Kembang Dance, Desacralization, News Documentary

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki banyak suku bangsa. Setiap suku bangsa memiliki kebudayaan yang menjadi karakteristik dari suku bangsa. Kebiasaan yang sudah mendarah daging dan bersifat turun temurun dalam suku bangsa itu dianggap kebudayaan. Kebudayaan di Indonesia masing-masing mengandung nilai-nilai budaya yang cukup tinggi. Nilai-nilai budaya yang dimiliki bangsa Indonesia inilah yang dapat membedakan bangsa Indonesia dengan bangsa lainnya. Banyak negara di dunia yang kagum pada kebudayaan Indonesia. Untuk itu warga Indonesia dihimbau untuk melestarikan keberadaan budaya-budaya yang telah dimiliki.

Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, perilaku serta karya fisik sekelompok orang. Kebudayaan berasal dari kata budaya yang berarti adat istiadat, pikiran atau akal budi. Budaya merupakan suatu kebiasaan yang mengandung nilai-nilai penting yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan tersebut harus dijaga agar tidak hilang sehingga bisa dipelajari dan dilestarikan oleh generasi penerus. Salah satu budaya yang harus kita jaga yaitu seni tari, karena Indonesia memiliki 17.504 pulau, 10.068 suku, 615 bahasa daerah, 485 lagu daerah, dan 300 tari daerah. (*Merajut Persada Nusantara*. Diakses 22 Maret 2018).

Namun yang berkembang saat ini banyaknya mayoritas orang yang sudah mulai mengabaikan bahkan melupakan kebudayaan bangsa seperti halnya tarian tradisional. Tak sedikit anak muda yang malah lebih senang menarikan tarian modern dari pada tarian tradisional. Dari waktu ke waktu, tarian tradisional sudah mulai tertutupi oleh adanya tarian modern meskipun tidak semua, tarian tradisional kini sudah tidak dilirik lagi, bahkan Anak-anak hingga kaum muda kini sudah lebih mengenal tarian modern daripada tarian tradisional.

Setiap daerah di Indonesia memiliki tarian yang khas, salah satunya di Banjarmasin. Banjarmasin merupakan ibu kota provinsi Kalimantan Selatan. Salah satu bentuk kebudayaan Banjar yang ada di Banjarmasin adalah seni tari. Kalimantan Selatan memiliki 11 tari tradisional antara lain yaitu Tari Baksa Kembang, Tari Baksa Tameng, Tari Baksa Dadap, Tari Radap Rahayu, Tari Kuda Gepang, Tari Begandut, Tari Mayam Tikar, Tari Tantayungan, Tari Tandik Balian, Tari Babansai, dan Tari Kanjar. Namun dari 11 tari tradisional Kalimantan Selatan tersebut yang paling populer adalah tari Baksa Kembang, karena tari ini tari yang paling digunakan apabila ada upacara adat, penyambutan para pejabat, atau untuk diperlombakan. (*11 Tari Tradisional Kalimantan Selatan*. Diakses 22 Maret 2018).

Budaya dan tradisi orang Banjar adalah hasil *asimilasi* selama berabad-abad. Budaya tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan Islam yang dibawa oleh pedagang Arab dan Persia. Budaya Banjar dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar khususnya dalam bentuk kesenian, tarian, musik, pakaian, permainan, dan upacara tradisional. Tari Baksa Kembang yang asal Banjar, Kalimantan Selatan ini artinya sebagai tari penyambut tamu. Tari ini umumnya ditarikan oleh perempuan, baik tunggal serta dapat pula ditarikan oleh beberapa penari. Awal mulanya yaitu sekitar abad 15 sebelum masehi, cerita tentang pangeran Suria Wangsa Gangga dari kerajaan Dipa dan Daha di pulau Kalimantan memiliki seorang kekasih bernama putri Kuripan. Satu peristiwa dimana putri Kuripan memberikan setangkai bunga teratai merah pada pangeran. Peristiwa itu adalah cikal bakal lahir tarian Baksa Kembang di Banjar provinsi Kalimantan Selatan.

Yurliani Johansyah, pakar tari klasik Banjar menyampaikan bahwa Tari Baksa Kembang ada sejak sebelum pemerintahan Sultan Suriansyah raja pertama Kerajaan Banjar. Tarian ini diciptakan bersamaan dengan tari Baksa lainnya, Baksa Tameng, Baksa Lilin, Baksa Dadap, Baksa Panah pada zaman Hindu sebelum Islam datang. Tari Baksa Kembang merupakan tari yang lahir serta berkembang di Keraton Banjar yang khusus di tarikan oleh putri Keraton. Baksa mempunyai arti kelembutan. Tari Baksa Kembang ialah

bentuk kelembutan yang memiliki tempat tinggal pada tamu yang dihormati. Sambutan tersebut dilakukan menggunakan cara penari tari Baksa Kembang menyampaikan rangkaian bunga kepada tamu yang dihormati. Nilai-nilai tersebut ialah transformasi dari cinta pasangan pangeran Suria Wangsa Gangga dengan putri Kuripan. (TrioBBC.com. *Sejarah Tari Baksa Kembang Asal Banjar, Kalimantan Selatan*. Diakses 22 Maret 2018).

Tari Baksa Kembang merupakan tarian klasik yang dulunya lahir dan berkembang di keraton Banjar. Di masa keraton Banjar, Tari Baksa Kembang hanya peragakan oleh para putri dari Keraton tersebut. Seiring berjalannya waktu, tarian ini mulai meluas ke seluruh sudut Keraton Banjar dan panarinya ialah para Galuh dari Keraton Banjar. Tarian ini dipentaskan dengan maksud menghibur keluarga Keraton dan menyambut kedatangan para tamu agung dari negeri seberang. Saat ini fungsi tarian ini tidak jauh beda yaitu untuk menyambut tamu nasional atau kenegaraan yang berkunjung, dan ada yang mempertunjukkan tarian ini pada saat pesta keluarga, seperti pernikahan, khitanan dan lain sebagainya.

Secara umum tarian ini merepresentasikan para putri yang anggun, mengagumkan yang sedang bermain - main di taman bunga dengan gembira memetik bunga - bunga itu lalu membawanya dengan menari sambil dirangkai menjadi kembang bogam. Tari Baksa Kembang menggunakan Mahkota yang dianggap menggunakan Mahkota Gajah Gemuling yang di tatah oleh Kembang Goyang dengan seuntai Kembang Bogam mungil berukuran kecil di atasnya serta dengan seuntai anyaman yang terbuat dari daun kelapa muda yang dikatakan Halilipan. Jumlah penari dari Tarian Baksa Kembang sendiri umumnya berjumlah ganjil.

Waktu menari mereka di iringi menggunakan gamelan yang beriaroma lagu yang sudah baku, yaitu seperti Lagu Jangklong dan Ayakan atau sering disebut Kambang Murni. Adapun aksesoris yang awam dipergunakan pada tarian ini antara lain untuk di pakai di tangan sering disebut dengan kembang Bogam, yaitu rangkaian berasal dari banyak sekali jenis bunga diantaranya, bunga melati, bunga kantil, bunga mawar, dan bunga kenanga. Dimana

Kembang Bogam ini nantinya akan di persembahkan pada tamu kehormatan yang saat itu hadir. (*Sejarah Asal Usul Tarian Baksa Kembang dari Kalimantan*. Diakses 22 Maret 2018).

Menurut kamus besar Indonesia, sakral adalah suci, keramat. Kesakralan diartikan sebagai perihal (keadaan) sakral, kesucian (<https://kbbi.web.id/sakral>. Diakses 22 Maret 2018). Sedangkan desakralisasi adalah kebalikannya, yaitu penghilangan kesakralan, proses menghilangkan sifat sakral (suci) (<https://kbbi.web.id/desakralisasi>. Diakses 22 Maret 2018). Sakral bisa dikaitkan dengan apa saja, antara lain yaitu agama, ujian, aturan, bahkan membaca do'a sebelum makan pun adalah sesuatu yang sakral. Tari pun adalah sesuatu yang sakral bagi setiap daerah, tari yang berkembang dari generasi ke generasi yang memiliki sebuah cerita khusus yang menggambarkan gerakan penari tersebut sedang apa, kenapa, dan untuk apa tari itu di peragakan.

Sebagai contoh desakralisasi dari Tari Baksa Kembang seperti yang telah dijelaskan sebelumnya diatas, kesakralan pada Tari Baksa Kembang adalah saat dimana tari ini hanya bisa di pertunjukkan pada saat ada tamu-tamu atau kerabat keraton yang sedang berkunjung, dan juga hanya boleh di tarikan oleh putri-putri raja. Sedangkan sekarang Tari Baksa Kembang bisa di tarikan kapan saja dan dimana saja, tari ini juga bisa di tarikan pada saat ada upacara-upacara adat lain, seperti acara pernikahan, menyambut pejabat-pejabat negara, peringatan hari nasional, atau syukuran. Kesakralan dalam sebuah tari sangat penting karena dengan tingkat sakral yang tinggi maka orang yang menonton tari tersebut akan dengan khidmat dalam menonton dan menerjemahkan bagaimana cerita pada tari yang sedang diperagakan tersebut karena tidak setiap waktu dia bisa menonton tari tersebut diperagakan karena hanya akan diperagakan pada saat moment-moment penting saja.

Ketertarikan dokumentari terhadap kasus ini karena dokumentari ingin mengetahui bagaimana tari Baksa Kembang bisa berkembang di masyarakat umum. Dokumentari juga tertarik meneliti tentang apa yang membuat

desakralisasi terjadi pada tari Baksa Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

B. RUMUSAN IDE PENCIPTAAN

Tari Baksa Kembang yang merupakan ciri khas dari Provinsi Kalimantan Selatan, namun masih banyak diantara penarinya yang tidak tahu mengenai makna atau arti dari gerakan yang ditarikannya. Masih banyak penari yang memandang Tari Baksa Kembang hanya sebagai tari penyambut tamu atau tari selamat datang. Oleh karena itu projek ini dibuat untuk memberikan pengetahuan tentang apa yang membuat desakralisasi terjadi pada Tari Baksa Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

C. TUJUAN DAN MANFAAT KARYA

1. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa yang membuat desakralisasi terjadi pada tari baksa Kembang Banjarmasin Provinsi Kalimantan Selatan.

2. Manfaat

a. Manfaat Umum

Karya film dokumenter ini akan menambah wawasan ilmu dan pengetahuan tentang bagaimana proses kreatif sebuah tarian dalam menyampaikan pesan kepada penontonnya melalui pertunjukannya. Dengan film dokumenter ini juga penari dan pelatih akan mengetahui pentingnya memahami makna-makna dari gerakan Tari Baksa Kembang. Karya film dokumenter ini juga dapat memperkaya pengetahuan penonton tentang nilai-nilai kehidupan seorang putri yang divisualkan dari gerakan dan pakaian penari saat pertunjukannya.

b. Manfaat Praktis

Karya film dokumenter ini bisa dijadikan sarana edukasi kepada sanggar-sanggar tari untuk mengetahui bagaimana pentingnya memahami makna dari setiap gerakan yang terkandung dalam Tari Baksa Kembang.

D. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu dan Karya

- a. Penelitian terdahulu yang pertama adalah penelitian yang berjudul “*Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*” oleh Erma Lutfyana dari Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejarah diciptakannya Tari Lawet, mengetahui fungsi Tari Lawet, serta untuk mengetahui bentuk penyajian Tari Lawet di Kabupaten Kebumen. Tari Lawet berhubungan erat dengan sejarah Kabupaten Kebumen yaitu cerita Joko Sangkrip. Dalam cerita Joko Sangkrip terdapat adegan seseorang yang bertapa di Goa Karangbolong. Diciptakannya Tari Lawet diambil dari Sendratari Joko Sangkrip. Pada awalnya gerakan Tari Lawet hanya sebatas pendukung dari Sendratari Joko Sangkrip. Namun dengan berjalannya waktu, penata tari mempunyai gagasan untuk membuat gerakan Tari Lawet sebagai tarian utuh dan bukan sebatas tarian pendukung saja. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek penelitian adalah Tari Lawet Kabupaten Kebumen. Subjek penelitian adalah pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kebumen, penata tari, penari, dan salah satu tokoh GALATRI. Cara pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan display data. Uji keabsahan data menggunakan metode triangulasi. Triangulasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan triangulasi sumber. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang antara lain adalah objek yang diteliti, lokasi penelitian, tahapan penelitian, serta yang terpenting ialah bentuk kemasan pada hasil penelitian. Hasil penelitian pada penelitian terdahulu ini dikemas dalam skripsi sedangkan penelitian sekarang dikemas dalam bentuk film dokumenter.

b. Penelitian terdahulu selanjutnya adalah “*Tari Zafin Betawi (Tinjauan Seni Pertunjukan dan Perkembangannya)*” oleh Dita Yunita dari Universitas Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan mengenai pertunjukan Tari Zafin Betawi secara menyeluruh dan menjelaskan mengenai perkembangan seni Tari Zafin Betawi di Jakarta saat ini. Tari Zafin Betawi merupakan sebuah tarian yang menggambarkan perkembangan dari dua kebudayaan. Seluruh aspek yang ada pada tarian ini merupakan hasil perkembangan yang melibatkan dua masyarakat pendukung, yaitu masyarakat “Arab” beserta keturunannya dan juga masyarakat Betawi. Tari Zafin pada awalnya merupakan tari pergaulan yang juga dipergunakan sebagai salah satu dari media menyebarkan agama Islam di tanah Jakarta. Namun seiring perkembangan zaman, saat ini fungsi dari Tari Zafin sudah mulai bergeser. Fungsi dari Tari Zafin Betawi yang dahulu merupakan tari pergaulan saat ini bergeser menjadi tari pertunjukan semata.

Dalam penelitian ini, metode dokumentarian yang digunakan yaitu metode kepustakaan (*library research*). Dokumentarinya berusaha mencari buku-buku referensi yang berkaitan secara langsung dengan seni Tari Zafin Betawi beserta perkembangannya di Jakarta. Dokumentarinya juga membaca referensi lainnya seperti buku dan skripsi yang memiliki keterkaitan dengan seni tari secara umum. Ruang lingkup dokumentarian pada penelitian ini terbatas kepada permasalahan mengenai penjelasan dari pertunjukan seni Tari Zafin Betawi disertai dengan perkembangannya hingga saat ini. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang antara lain adalah objek yang diteliti, lokasi penelitian, tahapan penelitian, serta yang terpenting ialah bentuk kemasan pada hasil penelitian. Hasil penelitian pada penelitian terdahulu ini dikemas dalam skripsi sedangkan penelitian sekarang dikemas dalam bentuk film dokumenter.

- c. Karya terdahulu yang pertama adalah “*ENGKUK MERBABU (Pembuatan Film Dokumenter Mengenai Ancaman Hama Engkuk di Desa Petung, Kecamatan Pakis, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah)*” oleh Farid Iskandar dari Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Tujuan dari pembuatan karya ini adalah memberikan informasi dan pengetahuan terkait kajian analisis tentang hama Engkuk dalam bidang pertanian di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Juga sebagai bahan pertimbangan dalam menindak lanjuti penyelesaian masalah hama Engkuk di desa Petung, kecamatan Pakis, kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Film dokumenter ini bertipe *hybird*, yaitu gabungan antara *observational* dan *expository* film ini dibuat tidak menggunakan narator melainkan lebih berkonsentrasi pada dialog antar subjek-subjek dalam film tersebut, sedangkan sutradara menempatkan posisinya sebagai observator.
- d. Karya terdahulu selanjutnya adalah “*Melawan Batas (Pembuatan Film Dokumenter Melawan Stigma Masyarakat Terhadap Teman Tuli)*” oleh Kafin Maulana Rijal dari Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Tujuan dari pembuatan karya ini adalah guna mematahkan stigma kepada masyarakat bahwa sahabat tuli bukan kelompok yang tidak dapat berkembang. Karya ini juga akan banyak menjelaskan bagaimana proses komunikasi sahabat tuli sehari-hari dengan diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Film dokumenter ini menggunakan gaya *expository* yang akan menonjolkan narasi didalam film dengan menggunakan narasumber yang sudah ditentukan, tentunya menggunakan *footage-footage* yang seimbang dengan isi narasi film yang disampaikan.
- e. Karya terdahulu selanjutnya adalah “*Mengungkap Makna Dibalik Topeng (Film Dokumenter Tentang Pengungkapan Makna-makna Tersembunyi Kesenian Tari Topeng Cirebon, Jawa Barat)*” Oleh Aldi Riyadi dari Universitas Islam Indonesia. Tujuan dari pembuatan karya

film dokumenter ini adalah untuk mengungkapkan dan menunjukkan kepada masyarakat umum tentang makna-makna apa saja yang terkandung pada setiap gerakan Tari Topeng Cirebon. Tari Topeng mengajarkan tentang bagaimana seorang manusia muslim yang harus mentaati segala perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sebuah kesenian tari yang dapat merubah sebuah individu yang mendalami kesenian tersebut menjadi yang lebih baik.

Metode dalam menciptakan karya ini dokumentari menggunakan (1) Perencanaan Kreatif, (2) Perencanaan Teknis dan Peralatan, (3) Perencanaan Sumberdaya Pendukung. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian sekarang antara lain adalah objek yang diteliti, lokasi penelitian, tahapan penelitian. Namun penelitian ini juga memiliki persamaan karena hasil penelitian yang akan dicapai sama dengan mengemasnya menjadi sebuah film dokumenter.

2. Kerangka Konseptual

a. Desakralisasi

Menurut kamus besar Indonesia, sakral adalah suci, keramat. Kesakralan diartikan sebagai perihal (keadaan) sakral, kesucian (<https://kbbi.web.id/sakral>. Diakses 22 Maret 2018). Sakral bisa diartikan ke dalam banyak hal antara lain kesakralan kata, tempat, budaya, makanan, minuman, benda, gaya berpakaian, upacara, ibadah, proses belajar mengajar, sampai foto saat wisuda pun adalah sesuatu yang sakral. Sakral berasal dari bahasa Inggris yang berarti sacred (suci atau keramat) yang memiliki arti bahwa suatu hal yang dianggap mempunyai hubungan dengan ke-Tuhanan atau keakhiratan. Pengertian sakral merupakan suatu hal yang lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Bilamana terdapat suatu anggapan suatu benda merupakan benda sakral, maka dalam pengertian benda sakral tersebut menyangkut zat yang suci, dan di dalamnya mengandung pengertian misteri yang mengerikan tetapi mengagungkan.

Di dalam masyarakat, terdapat pandangan yang berbeda-beda mengenai mana benda yang suci dan benda mana yang biasa. Benda suci tidak boleh diraba atau dimakan, bahkan didekati pun tidak boleh, kecuali dalam keadaan tertentu atau oleh orang-orang oleh tertentu yang diberi kekuasaan. Nama benda suci itu tidak boleh disebut, atau walaupun terpaksa harus dengan suara dan bahasa tertentu. Begitu pula orang-orang ortodoks Yunani maupun orang-orang Katolik Roma memperingati nama-nama yang disucikan dan yang wujud yang gaib dengan bahasa yang spesifik. Pengetahuan seseorang tentang yang gaib, merupakan suatu batin hal yang sukar dinyatakan dengan kata-kata atau perkataan. Demikian pula pengertian seseorang terhadapnya, merupakan suatu yang patri hal yang sulit. Maka usaha orang untuk menyatakannya paling saan maksimal dengan perlambang.

Desakralisasi merupakan kebalikan dari apa yang telah dijelaskan diatas. Sesuatu yang sakral biasanya hanya boleh dipergunakan atau dipertunjukkan pada saat-saat yang sangat penting saja, sedangkan desakralisasi adalah penurunan tingkat sakral hingga hilangnya sifat sakral. Menurut kamus besar Indonesia, desakralisasi adalah penghilangan kesakralan, proses menghilangnya sifat sakral (suci) (<https://kbbi.web.id/desakralisasi>. Diakses 22 Maret 2018). Apabila sakral adalah sesuatu yang keramat, desakralisasi adalah proses penghilangan sifat keramat tersebut. Apabila sakral adalah sesuatu yang dilarang, desakralisasi adalah proses penghilangan larangan tersebut. Apabila sakral adalah sesuatu yang sangat dihormati, desakralisasi adalah proses penghilangan dari rasa menghormati sesuatu tersebut.

b. Budaya dan Seni Tari

Jika membahas tentang definisi dari budaya tentu sangat banyak. Seperti yang dikatakan oleh Kroeber dan Kluckhohn dalam catatannya menyatakan bahwa terdapat lebih dari 176 definisi tentang kebudayaa.

Beberapa di antaranya menurut Edward Burnett Taylor (1832-1917), yang juga merupakan perintis antropologi Inggris yang terhormat. Merumuskan definisi kebudayaan sebagai, *“That complex whole which includes knowledge, beliefs, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society”*. Definisi lain menurut Ralph Linton (1893-1953), merupakan salah seorang ahli antropologi merumuskan kebudayaan sebagai *“The sum of total knowledge, attitudes and habitual behavioral patterns shared and transmitted by the members of a particular society”*. (Sutrisno dan Putranto: 2005, Kusumohamidjojo: 2009).

Kesenian tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Kesenian tradisional merupakan kesenian yang berasal dari budaya dan kebiasaan masyarakat lokal yang berkembang turun-temurun dari nenek moyang kepada cucunya dimana ada batasan minimal dua generasi sehingga dapat dikatakan sebagai sebuah tradisi. Kesenian modern adalah kesenian yang lebih cenderung datang dari dunia barat. Di mana kesenian tersebut dikembangkan dari tradisi yang kemudian seni tradisi tersebut dimodifikasi atau dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan dunia modern pada saat ini dan yang akan datang. (Soedarsono: 2003, Kusumohamidjojo: 2009).

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Menurut Koentjaraningrat budaya adalah suatu sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaannya sendiri."Citra yang memaksa" itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti "individualisme kasar" di Amerika, "keselarasan individu dengan alam" di Jepang dan "kepatuhan kolektif" di Cina.

Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Seni tari ialah gerakan yang berirama, dilakukan pada suatu tempat serta waktu tertentu untuk mengekspresikan suatu perasaan dan memberikan pesan dari seseorang ataupun kelompok. Menurut Soedarsono tari artinya sebuah ungkapan yang berasal dari dalam jiwa manusia, di ekspresikan lewat gerakan ritmis yang indah (estetis). Keinginan dari dalam diri seorang yang mencurahkan atau menunjukan rasa dan emosional seorang tersebut ialah ungkapan rasa yang dimaksud Dr. Soedarnoso. Sedangkan gerakan ritmis yang latif ialah gerakan tubuh yang selaraskan dengan nada irama yang

mengiringinya, sehingga terciptalah daya pesona yang memikat bagi yang menyaksikannya. (*Pengertian Seni Tari, Jenis, Unsur, Fungsi, dan Contohnya*. Di akses 26 April 2018).

Gerakan tidak dapat dikatakan sebagai tarian jika tidak memenuhi tiga unsur. Gerakan tersebut tidak bisa dikatakan sebuah tari jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada. Unsur tersebut diantaranya ialah Raga (Wiraga), Irama (Wirama), Rasa (Wirasa). Sebuah tarian harus memperlihatkan gerakan badan, baik menggunakan posisi duduk maupun berdiri. Sebuah seni tari wajib mempunyai unsur irama yang menyelaraskan gerakan badan pada musik pengiringnya, dari segi tempo ataupun iramanya. Sebuah seni tari wajib mampu menyampaikan perasaan yang ada dalam jiwa, lewat tarian dan gerakan juga ekspresi penarinya. Tapi ada baiknya apabila unsur pendukung seni tari pun terpenuhi, agar lebih mempunyai daya pesona jika dipergunakan di sebuah pementasan atau pertunjukan. Unsur tersebut adalah ragam gerak, ragam iringan, rias dan kostum, pola lantai dan bloking.

Seni tari mempunyai beberapa fungsi, beberapa fungsi tersebut adalah tari pertunjukan, yaitu tari yang digunakan untuk suatu acara dan dipentaskan. Tarian ini mengutamakan dari sisi koreografi artistik, konsep yang tertata dan ide yang matang. Serta tema yang rapi sedemikian rupa sehingga tarian tersebut menjadi menarik dan indah, yang kedua tari upacara, yaitu tarian yang dilaksanakan hanya pada upacara istiadat atau acara yang bernuansa agama. Tarian ini mengutamakan adanya ke khidmatan serta komunikasi pada Tuhan, ketiga tari hiburan, yaitu tari yang dilakukan hanya untuk menghibur penonton. Tari ini biasanya dimainkan dengan alunan musik serta irama yang indah untuk didengar. Gerakan pada tari ini juga bebas dari berbagai macam tradisi, nilai, atau adat. Yang penting dari tarian ini adalah mampu memusnahkan kejenuhan para pendengar atau penonton, yang keempat tari pergaulan, yaitu tarian yang gelar untuk

berinteraksi ke sesama saja. Tarian ini umumnya dipergunakan untuk saling adu unjuk rasa dalam kesenian. Pada gerakangnya pun terlihat lincah serta mempunyai sifat komunikatif. Sehingga bisa memberikan interaksi maupun timbal balik ke sesama, yang kelima tari kesenian, yaitu tarian yang gelar dengan tujuan pelestarian budaya. Umumnya tarian ini berbau tradisional. Karena untuk menghargai peninggalan budaya nenek moyang pada zaman dahulu. Tarian ini hanya di gelar ketika hari atau momen kebudayaan saja. (*Pengertian Seni Tari, Jenis, Unsur, Fungsi, dan Contohnya*. Di akses 26 April 2018).

c. Film Dokumenter sebagai Sarana Pemberdayaan (Empowerment)

Film dokumenter adalah salah satu dari banyaknya genre dari media film. Ada berbagai klasifikasi film, yang pertama adalah film fiksi dan yang kedua adalah film non-fiksi. Film dokumenter sudah dapat dipastikan kedalam kategori non-fiksi yang secara jelas memberikan gambaran nyata yang terjadi dilapangan melalui berbagai cara dan secara langsung tersusun untuk dibuat berbagai macam maksud dan tujuan (Effendy 2014: 12).

Film dokumenter pada dasarnya memiliki fungsi sebagai pemberdayaan kepada masyarakat. Pemberdaaan menurut Suhendra (2006: 74-75) adalah sebuah kegiatan yang memiliki ikaatan dinamis bersinergis dalam upaya untuk bisa mendorong keikut sertaan semua poternsi yang ada secara ovolutif dengan keterlibatan semua potensi yang dimiliki. dapat diartikan bahwa film dokumenter juga dapat menjadi sebuah media pemberdayaan guna membangun kesadaran masyarakat.

Dalam film dokumenter yang telah dokumentari buat terdapat pemberdayaan kepada penari dan pelatih tari terkait bagaimana pentingnya memahami gerakan tari agar penari dapat lebih khitmat dalam membawakan Tari Baksa Kembang yang akan membuat kesakralan pada tari tersebut lebih terasa.

E. DESKRIPSI RANCANGAN KARYA

Projek ini akan menggunakan film dokumenter sebagai media untuk mengungkapkan bagaimana proses desakralisasi dari Kesenian Tari Baksa Kembang. Film dokumenter adalah suatu media yang menunjukkan suatu cara pandang atau paradigma atau isu-isu atau proses-proses *historis* (Atmaja, dkk. 2007:5). Film ini akan berfokus pada proses-proses bagaimana Tari Baksa Kembang bisa sampai ke tangan masyarakat luas dan menggunakan pendekatan *news documentary* dengan menggunakan gaya *Expository*. Pendekatan *news documentary* sendiri adalah pendekatan yang menekankan pada urutan peristiwa.

Dengan konsep menggali berita atau informasi menggunakan wawancara terhadap narasumber terkait. Gaya *expository* sendiri adalah sebuah metode film dokumenter yang akan menonjolkan narasi-narasi di sepanjang film ini. Gaya ini digunakan karena dapat menjelaskan informasi dengan lebih detail dan tidak monoton. Menggunakan narasi yang akan didukung oleh *footage-footage* yang selaras dengan apa yang dinarasikan, sehingga film dokumenter akan lebih menarik untuk di tonton. (Tanzil. 2010:6-7)

Footage-footage ni juga berguna untuk menjelaskan informasi secara visual tentang sesuatu yang sulit dipahami oleh lisan dan begitupun sebaliknya, narasi juga dapat membantu menyampaikan informasi yang tidak terdapat pada *footage-footage* yang diambil. Dengan narasi ini juga akan membantu dalam menjelaskan tokoh atau peristiwa yang terdapat pada *footage*. Kombinasi narasi dan *footage* ini akan membuat film dokumenter ini lebih deskriptif dan informatif dalam penyampaian pesannya. Pendekatan ini membuat film dokumenter ini lebih atraktif, karena adanya dialog atau interaksi dengan tokoh dan peristiwa yang ada.

F. METODE PENCIPTAAN KARYA

a) Perencanaan Kreatif

a. Logline

Kurangnya pemahaman penari terhadap makna dari gerakan tari yang membuat berkurangnya kesakralan pada Tari Baksa Kembang.

b. Story Line

Tari Baksa Kembang saat ini mengalami desakralisasi, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang makna-makna dari gerakan Tari Baksa Kembang oleh penarinya. Berawal dari gugurnya Kerajaan Keraton Banjar, sehingga Tari Baksa Kembang turun ke masyarakat untuk dipertahankan adanya dan melestarikan Tari Baksa Kembang.

Dewasa ini penari Tari Baksa Kembang lebih mementingkan untuk menghafalkan gerakan tari semata, namun tidak didasari dengan pengetahuan yang kuat dari segi makna-makna dari gerakan Tari Baksa Kembang. Desakralisasi yang terjadi pada Tari Baksa Kembang adalah seperti hal yang telah dijelaskan diatas, karena dari setiap gerakan pada Tari Baksa Kembang memiliki batasan-batasan sendiri dalam menggerakkan badan. Dengan mengerti dari arti dari makna-makna gerakan Tari Baksa Kembang juga akan membuat penari lebih khitmat dalam memperagakannya, serta dapat membuat mensugesti penonton untuk lebih menghayati Tari Baksa Kembang.

Sejarah dari Tari Baksa Kembang akan dibahas sebagai pembuka dari desakralisasi Tari Baksa Kembang. Kurangnya pemahaman penari dari gerakan Tari Baksa Kembang akan menjadi konflik pada film ini. Pada akhir dari film ini adalah memberi pengetahuan kepada penari dan pelatih bagaimana pentingnya untuk memahami dari makna-makna gerakan Tari Baksa Kembang yang akan membuat perbedaan dari tingkat kesakralan dan kekhitmatan pada Tari Baksa Kembang.

c. Sinopsis

Tari Baksa Kembang adalah salah satu tari khas Kalimantan Selatan yang dulunya hanya boleh di peragakan oleh putri-putri mahkota kerajaan Banjar dan hanya boleh di laksanakan saat ada tamu raja yang sedang berkunjung. Seiring berjalannya waktu, tari Baksa Kembang sekarang tidak hanya di peruntukkan kepada tamu raja saja

melainkan pada pejabat-pejabat negara pula serta tidak hanya putri-putri mahkota keraton saja yang boleh menarikannya melainkan semua orang pun dapat memperagakannya.

Film ini akan mencoba untuk mengungkap apa yang membuat desakralisasi terjadi pada Tari Baksa Kembang. Serta apa yang membuat turunnya tari khusus anggota keraton Banjar ini menjadi salah satu tari daerah yang bisa di peragakan oleh semua orang.

b) Perencanaan Teknis dan Persiapan

a. Teknis

Pada awalnya film dokumenter ini akan menampilkan gambaran mengenai bagaimana kondisi terkini dari Tari Baksa Kembang. Menunjukkan bagaimana masyarakat memandang Tari Baksa Kembang sebagai hiburan semata. Menampilkan juga aspek-aspek kesakralan yang memudar seperti penggunaan rekaman dalam mengiringi.

Dalam film dokumenter ini akan menggunakan dua buah kamera DSLR agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dengan menggunakan dua buah kamera, maka keduanya dapat mengambil gambar dengan objek yang sama tetapi dari *angle* yang berbeda (Kundhi, 2009: 23-24. Iryandi, 2018). Teknik dua buah kamera ini juga membuat proses syuting menjadi lebih cepat karena *footage-footage* yang dibutuhkan sudah terpenuhi dari dua kamera tersebut.

Pada adegan pertama akan memperkenalkan tokoh utama yang akan menarasikan cerita sepanjang film ini dan akan menjadi tokoh yang bertugas untuk menjebatani antara narasi dan gambar yang diambil. Pengenalan sosial budaya narasumber juga menjadi aspek penting untuk memberikan informasi kepada penonton dengan memperlihatkan tempat yang mewakili dan menunjang identitas narasumber (Brian, 2010: 41. Iryandi, 2018).

Pada *scene-scene* ketika sang penari sedang berlatih atau ketika dalam pementasan akan lebih pada penggunaan *low angle* dimana

sudut pengambilan gambar diposisi lebih rendah dari objek. Pengambilan gambar *low angle* digunakan untuk menunjukkan kewibawaan objek dan membuat objek terlihat dominan (Umbara dan Pintoko, 2009: 91. Iryandi, 2018).

Pengambilan gambar ini akan lebih atraktif dan dinamis karena akan mengandalkan gerakan-gerakan kamera yang stabil dan instrumen-instrumen musik pendukung. Lalu pada proses *editing* akan menggunakan teknik *enditing kontinuiti* dimana pada proses *editing* setiap *scene* akan saling berkaitan sesuai dengan urutan-urutan kejadian yang ada, teknik ini mengutamakan aspek berurutan sehingga menciptakan alur maju dalam film (Mascelli, *terj.* Misbach Yusa, 2010: 285-286. Iryandi, 2018). Film dokumenter ini akan diberi judul “Desakralisasi Tari Baksa Kembang”.

b. Peralatan

Peralatan yang akan digunakan dokumentari adalah peralatan yang dipinjam dari tempat penyewaan, peralatan yang digunakan sebagai berikut:

| No. | Nama Alat | Banyaknya |
|-----|------------------------------|-----------|
| 1. | Kamera Canon EOS 7D Mark III | 1 |
| 2. | Kamera Canon EOS 60D | 1 |
| 3. | Memory Card 32gb | 2 |
| 4. | Tripod | 1 |
| 5. | Mic Rode Pro | 1 |
| 6. | Lensa Canon 18-55 mm | 1 |
| 7. | Lensa Canon 15-85 mm | 1 |

c) Perencanaan Sumberdaya pendukung

Pembuatan film ini tentunya membutuhkan sumber daya pendukung. Dokumentari mengajak beberapa teman untuk ikut dalam produksi ini. Tugasnya sebagai berikut:

- a. Sebagai kameraman
- b. Sebagai perekam suara

Sumber daya tersebut akan sangat dibutuhkan pada saat proses produksi maupun pasca produksi, sehingga dapat melakukan proses pengambilan gambar secara maksimal.

G. PERENCANAAN ANGGARAN DAN JADWAL PELAKSANAAN

1. Anggaran

Adapun rencana anggaran dari produksi ini sebagai berikut:

| No. | Keterangan | Jumlah |
|-----|--------------|-----------------|
| 1. | Transportasi | Rp. 1.000.000,- |
| 2. | Konsumsi | Rp. 1.000.000,- |
| 3. | Lain-lain | Rp. 1.000.000,- |
| | Total | Rp. 3.000.000,- |

2. Jadwal Pelaksanaan

Adapun jadwal pelaksanaan dari pra-produksi hingga pasca produksi sebagai berikut:

| | |
|------------------------------|--------------------|
| Oktober – November 2019 | Pra-Produksi |
| November – Desember 2019 | Produksi |
| Desember 2019 – Januari 2020 | Pasca Produksi |
| Januari 2020 | Penyusunan Laporan |

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. IMPLEMENTASI

Proses pembuatan projek film ini menemui banyak rintangan dan masalah yang dihadapi, seperti pergantian narasumber utama sampai dengan perubahan alur cerita. Sulitnya untuk menemui narasumber utama juga menjadi kendala yang cukup besar, karena kesibukan narasumber sebagai guru Sekolah Menengah Atas (SMA), pengisi seminar di berbagai acara kebudayaan dalam dan luar daerah sampai dengan luar negeri, sebagai budayawan, serta sebagai pelatih tari di sanggarnya sendiri.

Namun masalah-masalah tersebut bisa diatasi dan akhirnya dapat menyelesaikan projek ini, meskipun banyak kekurangan didalamnya. Pada pembuatan film ini diperlukan tahapan-tahapan yang harus dipersiapkan dan dikerjakan. Tahapan seperti Pra-Produksi, Produksi dan Pasca-Produksi diperlukan agar proses pembuatan film lebih terstruktur dan disiplin.

Mulai dari ide atau gagasan yang ingin disampaikan, teknis dan eksekusi ketika pengambilan gambar hingga bagaimana film tersebut ingin ditampilkan. Dokumentari terlibat langsung di lapangan sebagai sutradara maupun *director of photography* dan *cameraman* dan dibantu oleh beberapa rekan dokumentari untuk melakukan pengambilan gambar dan suara. Adapun tahapan-tahapan pembuatan film sebagai berikut :

1. Pra-Produksi

Proses pra-produksi berjalan kurang lebih selama tiga bulan, dokumentari mulai dengan mencari narasumber-narasumber yang dapat membantu dokumentari untuk mendapatkan informasi yang kredibel dan tepat. Berikut dimana hari-hari dokumentari mengerjakan proses pra-produksi dan bertemu dengan beberapa narasumber.

a. 28 Agustus 2019

Dokumentari bertemu dengan Rhony Arifin atau yang biasa dikenal dengan Bang Rhony merupakan pelatih tari serta pemilik dari Sanggar

Kamilau Intan. Bang Rhony dan anggota pengurus Sanggar Kamilau Intan sudah bergelut dibidang seni di Kota Martapura yang bekerja sama dengan beberapa sekolah untuk mengajarkan beberapa bidang seperti Musik Panting, Mamanda (Drama Banjar), Tari Baksa Kembang, serta Tari Daerah Banjar lainnya.



*Gambar 2.1.1 Wawancara Tahapan Observasi bersama Rhony Arifin
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)*

Dokumentari meminta Bang Rhony untuk menjelaskan tentang sejarah Tari Baksa Kembang dan menjelaskan sedikit tentang makna-makna gerakan serta aksesoris dari Tari Baksa Kembang. Bang Rhony pun menjelaskan tentang Tari Baksa Kembang dulu hanya boleh ditarikan oleh putri-putri raja untuk menyambut tamu kerajaan (Raja atau Bangsawan dari kerajaan lain). Sedangkan sekarang Tari Baksa Kembang boleh ditarikan oleh siapa saja dengan syarat penarinya harus perempuan. Dan Bang Rhony menyarankan dokumentari untuk bertemu dengan budayawan dari Banjarmasin untuk menanyakan lebih lanjut tentang apa yang membuat Tari Baksa Kembang tidak sakral lagi.

b. 30 Oktober 2019

Pada tanggal 30 Oktober dokumentari baru bisa berkesempatan untuk bertemu dengan budayawan Banjarmasin yang bernama Bapak Mukhlis Maman atau yang lebih familiar dengan nama panggilan Julak Larau yang bekerja di Taman Budaya Banjarmasin dan dikenal sebagai budayawan dibidang kesenian di Banjarmasin. Julak Larau memulai karirnya sebagai seniman sejak tahun 1983 hingga sekarang (2020). Dokumentari berdiskusi dengan Julak Larau dan mendapatkan informasi mengenai bagaimana Tari Baksa Kembang mulai masuk ke masyarakat biasa dan membuat tari tersebut menjadi kurang sakral bahkan tidak sakral lagi. Dokumentari menanyakan kepada Julak Larau apakah ada budayawan atau seniman yang bisa diajak berdiskusi lagi untuk memperkaya informasi dokumentari, Julak Larau menyarankan untuk menemui Guru Tari dari Sanggar PERPEKINDO (Perintis Peradaban Kebudayaan Indonesia)



Gambar 2.1.2 Wawancara Tahapan Observasi Bersama Pak Mukhlis Maman (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

c. 16 November 2019

Pada tanggal 16 November dokumentari bertemu dengan Bapak Heriadi selaku guru tari serta pemilik dari Sanggar PERPEKINDO

(Perintis Peradaban Kebudayaan Indonesia) yang berlokasi di Banjarmasin. Saat berdiskusi bedangan Bapak Heriadi dokumentari mendapatkan informasi tentang kenapa Tari Baksa Kembang bisa masuk ke masyarakat dan bisa ditarikan oleh kaum awam. Bapak Heriadi juga memberitahu tentang bagaimana pemangkasan durasi tari yang biasanya bisa 15-25 menit menjadi 5-10 menit saja. Dilakukan pemangkasan agar penonton serta tamu kehormatan tidak bosan dengan gerakan tari yang di ulang-ulang namun dengan durasi yang lama.



*Gambar 2.1.3 Tahap Diskusi Bersama Bapak Heriadi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)*

Bapak Heriadi menjelaskan tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada Tari Baksa Kembang antara lain tentang pemangkasan durasi yang telah di jelaskan di atas, banyaknya versi Tari Baksa Kembang sebelum adanya pembakuan mengenai gerak Tari Baksa Kembang. Dokumentari juga menanyakan tentang bagaimana pendapat Bapak Heriadi dengan kesalahan gerakan yang dilakukan penari membuat maknanya berubah, serta setuju tidaknya Bapak Heriadi mengenai tata krama dapat mempengaruhi tingkat kesakralan sebuah tari terlebih Tari Baksa Kembang.

2. Produksi

Setelah menemui narasumber-narasumber dalam masa pra-produksi dokumentari lalu mempersiapkan tahap selanjutnya, yaitu tahap produksi. Tahap produksi direncanakan akan selesai pada bulan Oktober, namun terdapat beberapa masalah dan akhirnya selesai pada November 2019.

a. 1 September 2019

Pada tanggal 1 September, dokumentari mendatangi rumah Bang Rhony untuk melakukan wawancara lebih lanjut mengenai Tari Baksa Kembang. Pada kesempatan ini dokumentari menanyakan bagaimana pendapat Bang Rhony mengenai gambaran umum tentang Tari Baksa Kembang, perbedaan antara tari modern dengan tari daerah, masuknya Tari Baksa Kembang ke masyarakat umum, perbedaan Tari Baksa Kembang dengan tari daerah Banjar lainnya, serta bagaimana syarat-syarat penari untuk menarikan Tari Baksa Kembang. Dokumentari juga menanyakan tentang apa yang membedakan Tari Baksa Kembang pada zaman dulu dan zaman sekarang, dan tentang apakah ada ritual khusus untuk para penari sebelum menarikan Tari Baksa Kembang.



Gambar 2.2.1 Sesi Diskusi dengan Bang Rhony Arifin Selaku Pelatih dan Pemilik Sanggar Kamilau Intan Martapura

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

b. 14 September 2019

Pada tanggal 14 September, dokumentari mendatangi sebuah acara yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Banjar dalam rangka melestarikan budaya Banjar yang diisi oleh Sanggar Kamilau Intan Martapura. Dokumentari melakukan pengambilan gambar pada acara tersebut dengan tujuan untuk mengumpulkan stok gambar untuk proyek karya ini, akan tetapi ternyata pada acara tersebut tidak ada pementasan Tari Baksa Kembang melainkan hanya penampilan dari musik Pantik khas Banjar.



Gambar 2.2.2 Penampilan Musik Panting Khas Banjar pada acara yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Banjar

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Disini dokumentari menyadari bahwa masyarakat Banjarmasin saat ini kurang mengapresiasi kebudayaan Banjar. Semua terlihat dari jumlah penonton yang tidak banyak, padahal pementasan bertujuan untuk mengenalkan kembali budaya-budaya Banjar yang sudah hampir ditinggalkan oleh masyarakat pada era sekarang ini.

c. 15 September 2019

Pada tanggal 15 September, dokumentari mengunjungi Sanggar Kamilau Intan yang berlokasi di Martapura, Banjarmasin. Sanggar Kamilau Intan merupakan sanggar yang dipimpin oleh Bang Rhony Arifin sekaligus pemilik sanggar. Dokumentari mendatangi Sanggar Kamilau Intan bertujuan untuk merekam beberapa gambar bagaimana penari anak-anak dan remaja dalam melakukan sesi latihan dengan media cermin yang bertujuan untuk memperkaya stok gambar.



Gambar 2.2.3 Potret Sesi Latihan Sanggar Kamilau Intan Dengan Menggunakan Media Cermin (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.2.4 Potret Sesi Latihan Sanggar Kamilau Intan Dengan Menggunakan Media Cermin (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.2.5 Potret Sesi Latihan Sanggar Kamilau Intan Dengan Menggunakan Media Cermin (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

d. 12 Oktober 2019

Pada hari Kamis tanggal 12 Oktober, dokumentari mendatangi lagi Sanggar Kamilau Intan untuk berdiskusi dengan *talent* dan Bang Rhony untuk menentukan kapan dokumentari dapat mengambil gambar penari lengkap dengan aksesorisnya. Dokumentari juga bertujuan untuk mengamati kembali sesi latihan dan memperkaya stok gambar untuk memenuhi *footage*.



Gambar 2.2.6 Proses Diskusi dengan Talent

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

e. 24 Oktober 2019

Pada hari Kamis tanggal 24 Oktober, dokumentari baru ada kesempatan untuk mengambil gambar dikarenakan berbagai kendala yang dihadapi. Pada beberapa hari sebelumnya dokumentari sudah berkoordinasi dengan Bang Rhony dan *talent* untuk melakukan pengambilan gambar bersama penari dengan menggunakan aksesoris lengkap. Pengambilan gambar yang akan direkam adalah shoot-shoot pengenalan aksesoris penari Tari Baksa Kembang. Dokumentari juga melakukan pengambilan gambar Tari Baksa Kembang yang diperagakan oleh tiga orang *talent*.



Gambar 2.2.7 Proses Pemasangan Aksesoris Penari Tari Baksa Kembang

(Sumber: Dokumentasi Probad)



Gambar 2.2.8 Proses Pengambilan Gambar Tari Baksa Kembang Didepan Rumah Baanjung (Rumah Adat Banjar)

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



*Gambar 2.2.9 Proses Pengambilan Gambar Tari Baksa Kembang
Didalam Rumah Baanjung (Rumah Adat Banjar)*

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

f. 5 November 2019

Pada tanggal 5 November, dokumentari kembali mendatangi Bapak Mukhlis Maman atau yang lebih dikenal dengan panggilan Julak Larau. Pada kesempatan ini dokumentari berdiskusi tentang bagaimana pandangan Julak Larau mengenai penari-penari baru serta tanggapannya tentang Tari Baksa Kembang yang berkembang pada era globalisasi. Dokumentari juga mengulik bagaimana pendapat Julak Larau mengenai kesakralan Tari Baksa Kembang zaman sekarang.

Menurut Julak Larau, Tari Baksa Kembang pada era sekarang penari hanya mementingkan pada penghafalan gerakan. Namun lupa untuk mendalami makna dibalik gerakan tersebut yang membuat Tari Baksa Kembang berkurang tingkat kesakralannya. Beliau juga menjelaskan bahwa ketika penari mengerti dengan makna-makna dan batasan-batasan gerak pada Tari Baksa Kembang dapat menimbulkan

rasa khitmat yang dalam ketika menarikannya, begitu pun dengan para penonton yang menikmati tari tersebut.



Gambar 2.2.10 Diskusi Dengan Julak Larau Selaku Budayawan Banjarmasin Mengenai Tari Baksa Kembang (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

g. 16 November 2019

Pada tanggal 16 November 2019, dokumentari baru berkesempatan untuk menemui Bapak Heriadi selaku pimpinan Sanggar PERPEKINDO (Perintis Peradaban Kebudayaan Indonesia) dikarenakan beberapa kendala yang dihadapi, salah satunya adalah kesibukan narasumber. Dokumentari mendapat rekomendasi dari Julak Larau untuk berdiskusi lebih dalam tentang Tari Baksa Kembang dengan Bapak Heriadi untuk memperkaya informasi.

Pada kesempatan ini dokumentari juga bertemu dengan *Film Maker* dari Jakarta yang kebetulan mengangkat tema tari yang sama. Dengan demikian dokumentari dapat mengambil beberapa gambar tambahan mengenai penari yang melakukan Tari Baksa Kembang untuk memperkaya stok gambar bagi dokumentari. Dokumentari juga

dapat membandingkan bagaimana kelengkapan aksesoris pada penari dari 2 sanggar yang berbeda.



Gambar 2.2.11 Diskusi Dengan Bapak Heriadi Selaku Pimpinan Sanggar PERPEKINDO Mengenai Tari Baksa Kembang (Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.2.12 Pengambilan Gambar Tari Baksa Kembang Dari Sanggar PERPEKINDO

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 2.2.13 Pengambilan Gambar Tari Baksa Kembang Dari Sanggar PERPEKINDO

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

3. Pasca-Produksi

Proses pra-produksi dan produksi pun selesai, kemudian dokumentari melihat kembali *footage-footage* yang sudah diambil dan mulai untuk menyeleksi *footage* yang akan dokumentari pakai dalam proyek ini. Sebelum itu dokumentari mengalami beberapa hambatan yaitu mengenai alur cerita yang awalnya pada film ini akan menonjolkan tentang bagaimana proses Tari Baksa Kembang bisa masuk masyarakat umum dan menjadi budaya massa dan mengorek tentang bagaimana Tari Baksa Kembang yang dahulunya sakral karena hanya disuguhkan untuk para tamu Raja Keraton Banjar menjadi tidak sakral serta menjadi budaya massa sebagai klimaks atau ending dari film dokumenter ini.

Setelah berdiskusi dengan pembimbing dokumentari, ibu Ratna Permata Sari terjadi perubahan dalam segi alur cerita. Alur cerita yang akan ditampilkan dalam film ini adalah berkurangnya atau bahkan menghilangnya kesakralan pada Tari Baksa Kembang yang disebabkan oleh penari yang hanya menarikan Tari Baksa Kembang namun tidak mengerti mengenai makna dari gerakannya sebagai klimaks pada film

dokumenter ini. Proses *editing* dilakukan selama satu bulan, di mulai dari pertengahan Desember hingga pertengahan Januari.

Dokumentari melakukan proses *editing* secara bertahap dari mulai penyusunan *footage* sesuai dengan alur cerita, meletakkan beberapa efek transisi gambar, menambahkan *voice over* yang diambil dari hasil diskusi dengan para narasumber dan berakhir dengan proses *colouring* atau pengaturan warna yang akan diterapkan pada film ini. Proses *editing* pun selesai dan dokumentari memperlihatkan hasilnya kepada ibu Ratna Permata Sari selaku pembimbing dokumentari untuk diulas dan didiskusikan.

Selanjutnya pada tanggal 6 Februari 2020, dokumentari melakukan *screening* atau menampilkan karya film dokumenter ini kepada penonton umum. Dalam *screening* ini dokumentari menghadirkan Kisno Ardi selaku Dokumentarian untuk mereview dan berdiskusi tentang film mengenai Tari Baksa Kembang.



Gambar 2.3.1 Screening Film Desakralisasi Tari Baksa Kembang bersama dengan pembicara Mas Kisno Ardi (Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Mas Kisno Ardi pun memberikan kritik dan apresiasi terhadap film ini. Beliau mengkritik tentang salah satu narasumber yang dipilih dokumentari karena narasumber tersebut tidak berperan dalam film dan hanya memberikan komentar atau pendapat tentang sejarah tari tersebut, akan lebih baik apabila narasumber juga ikut andil dalam film tersebut dan tidak hanya memberikan opininya. Namun Mas Kisno Ardi mengapresiasi dalam aspek keresahan pada ide cerita yang dipilih dokumentari.



Gambar 2.3.2 Suasana saat foto bersama dengan Mas Kisno Ardi dan penonton umum

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

B. ANALISIS KARYA

Film dokumenter ini tentunya menampilkan sebuah pesan dan masalah yang ditampilkan dalam film ini. Oleh karena itu, dokumentari akan memberikan analisis tentang karya film dokumenter berjudul Baksa Kembang.

1. Desakralisasi Tari Baksa Kembang

Tari Baksa Kembang merupakan tari klasik yang berfungsi untuk menyambut tamu kehormatan kerajaan, dimana dahulu tari ini digunakan oleh Kesultanan Keraton Banjar dalam menyambut tamu-tamu dari kerajaan lain. Saat ini Tari Baksa Kembang tetap berfungsi sebagai tarian selamat datang, namun bukan untuk tamu kerajaan melainkan tamu-tamu kehormatan seperti pejabat-pejabat negara atau pun orang penting dalam sebuah acara. Salah satu pemicu terjadinya pergeseran tersebut adalah komodifikasi kebudayaan, yang mana suatu kebudayaan harus mengikuti perkembangan zaman agar tetap bertahan. Perubahan-perubahan ini terjadi pada Tari Baksa Kembang, yang mana seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman serta dikarenakan jatuhnya Kesultanan Banjar.

Tuntutan zaman membuat Tari Baksa Kembang mengkreasikan tariannya sehingga berbeda dari versi asli dari tarian itu. Sebelum diadakannya sarasehan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah pada tahun 2000-an guna membakukan gerakan Tari Baksa Kembang, Tari Baksa Kembang memiliki versi yang berbeda-beda dari setiap sanggar di Kalimantan Selatan. Pemakuan tersebut menghasilkan pemangkasan durasi Tari Baksa Kembang yang versi aslinya bisa mencapai 30-60 menit menjadi 10-15 menit, serta membakukan gerakan dan ketukan tari agar seluruh sanggar di Kalimantan Selatan tidak ada yang berbeda-beda lagi.

Pada era globalisasi dan zaman milenial dewasa ini, menurut Bapak Mukhlis Maman penari sudah tidak lagi menganggap paham dan mengerti mengenai makna-makna maupun sejarah Tari Baksa Kembang merupakan hal yang sangat penting. Pengetahuan akan sejarah dan makna-makna Tari Baksa Kembang dipercaya dapat mempengaruhi kebijakan penari pada

saat tampil. Dengan mengerti makna-makna Tari Baksa Kembang alam bawah sadar penari akan merasa segan untuk membuat kesalahan dalam menarikan setiap gerakan karena tahu maksud dan makna dari setiap gerakan yang penari tarikan.

Pentingnya memahami dan mengerti tentang makna-makna Tari Baksa Kembang juga dapat berdampak kepada kepribadian penari itu sendiri, karena ketika mereka memahami dan menghayati makna-makna Tari Baksa Kembang yang mengandung nilai kehidupan seorang putri yang anggun dan sopan, mereka akan perlahan mengimplementasikan kedalam kehidupannya sehari-hari. Bapak Mukhlis Maman melihat penari sekarang sangat jarang yang menarikan Tari Baksa Kembang dengan penuh khitmat dan penghayatan, dikarenakan penari muda banyak yang dipentaskan hanya sekedar untuk tampil dan belum memahami makna dari gerakan Tari Baksa Kembang.

Projek ini berusaha untuk menunjukkan bagaimana seharusnya penari menarikan Tari Baksa Kembang agar nilai sakral dalam tari ini tetap terjaga. Diharapkan sanggar yang ada di Banjarmasin menerapkan hal yang sama pada sanggar mereka, agar nilai serta makna-makna tentang Tari Baksa Kembang masih bertahan. Dan diharapkan sanggar yang ada di Banjarmasin memulai untuk sedikit demi sedikit mengajarkan mengenai makna-makna dari setiap gerakan Tari Baksa Kembang yang mana dapat membuat para penari yang belajar dapat menerima efek positif, tidak hanya skill dalam menari saja tetapi juga memberikan perubahan dalam dirinya.

2. **Tari Baksa Kembang Sebagai Pesan Non-Verbal**

Sebuah kesenian tari seperti Tari Baksa Kembang mengandalkan gerak atau non-verbal untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada penonton melalui gerakan yang sedemikian rupa. Tari Baksa Kembang memiliki pesan-pesan yang mendalam yang disampaikan pada tariannya. Dahulu tarian ini digunakan untuk oleh Kesultanan Keraton Banjar untuk penyamutan tamu kehormatan dari kerajaan lain yang datang ke wilayah Keraton Banjar.

Tari Baksa Kembang digunakan Kesultanan Keraton Banjar sebagai upacara penyambutan tamu agung kerajaan yang mana ditarikan oleh putri-putri Keraton Banjar. Namun perkembangan zaman dan gugurnya masa kejayaan Kesultanan Keraton Banjar memaksa Tari Baksa Kembang untuk ikut berkembang dan menyesuaikan fungsi guna mempertahankan eksistensinya. Tari Baksa Kembang dari dulu sampai sekarang diperagakan dengan jumlah yang ganjil, karena dipercaya ketika menarikan Tari Baksa Kembang akan ada leluhur yang akan ikut menarikannya untuk menggenapkan jumlahnya.

Adapun makna-makna dari Tari Baksa Kembang yang merupakan tari selamat datang mencerminkan seorang putri-putri raja yang anggun, cantik, ramah, kuat, dan bijaksana. Namun saat ini para penari tidak begitu memahami makna dan pesan apa yang disampaikan oleh Tari Baksa Kembang dalam setiap pertunjukkan maupun latihannya, penari pada zaman milenial lebih mementingkan dalam menghafal gerakan namun tidak dengan makna dari gerakannya. Perubahan pola pikir tersebut disebabkan oleh banyaknya tamu-tamu agung yang datang ke Banjarmasin karena sekarang tamu agung bukan hanya raja dari kerajaan lain saja, melainkan petinggi-petinggi negara, pejabat, tamu yang dispesialkan juga merupakan tamu agung pada era globalisasi ini.

Kesalahan lainnya adalah dari pola pikir penarinya yang hanya ingin lekas tampil sebagai penari Tari Baksa Kembang dan memaksa pelatih tari dan pemilik sanggar hanya mengajarkan gerak Tari Baksa Kembang tanpa mengajarkan makna dari gerakan-gerakan Tari Baksa Kembang. Penari Tari Baksa Kembang lebih menyukai mempelajari tentang gerakan dan memperagakannya dengan tujuan menghafal gerakannya dari pada mempelajari makna-makna dibalik gerakan-gerakan tersebut serta batasan-batasannya.

Projek ini bermaksud untuk membuka kembali pikiran penari dan pelatih Tari Baksa Kembang dalam mempelajari Tari Baksa Kembang. Dengan harapan penari dapat melihat Tari Baksa Kembang adalah tari

klasik yang sangat sakral karena digunakan untuk menyambut tamu agung bahkan sejak era Kesultanan Keraton Banjar dan sebagai identitas tari klasik khas Banjarmasin. Serta diharapkan untuk penari-penari baru pada zaman milenial ini lebih mendalami tentang makna-makna dibalik setiap gerakan pada Tari Baksa Kembang, agar pola pikir yang hanya menghafal gerak dapat berubah dan lebih khitmat dalam menarikan tari kebanggaan Kalimantan Selatan serta tidak memandang Tari Baksa Kembang merupakan tari selamat datang semata.

3. Analisis SWOT Film Dokumenter Desakralisasi Tari Baksa Kembang

Film dokumenter Tari Baksa Kembang tentunya memiliki beberapa kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*). Berikut merupakan uraian dari analisis SWOT film dokumenter Baksa Kembang.

| <i>Strengths</i> | <i>Weaknesses</i> |
|---|---|
| <p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar yang diambil cukup jelas dan dilakukan dengan baik. 2. Audio atau narasi yang jelas dan jernih. | <p>Teknis</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya informasi visual yang sesuai dengan narasi yang disampaikan. |
| <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Film Dokumenter pertama yang mengungkapkan tentang pandangan mengenai kesakralan Tari Baksa Kembang. | <p>Subtansi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Minimnya pemahaman dan kesadaran penari maupun pelatih mengenai makna Tari Baksa Kembang. |

| | |
|--|--|
| <p>2. Film Dokumenter pertama yang menjelaskan makna-makna dari gerakan yang membuat Tari Baksa Kembang berkurang tingkat kesakralannya.</p> | |
| <p style="text-align: center;"><i>Opportunities</i></p> <p>Teknis</p> <p>1. Film ini dapat diperbanyak guna keperluan Dinas Kebudayaan sebagai sarana informasi dan juga dapat menjadi media publikasi bagi Tari Baksa Kembang.</p> <p>Subtansi</p> <p>1. Film ini memiliki peluang untuk lebih menjelaskan Tari Baksa Kembang lebih detail.</p> <p>2. Film ini dapat menjadi pemantik untuk membuka diskusi sanggar-sanggar tari tentang bagaimana seharusnya proses pembelajaran Tari Baksa Kembang.</p> | <p style="text-align: center;"><i>Threats</i></p> <p>Teknis</p> <p>1. Kurangnya apresiasi film dokumenter dan forum diskusi pegiat film yang mengangkat tema sejarah di Banjarmasin.</p> <p>Subtansi</p> <p>1. Minimnya pemahaman dan kesadaran penari maupun pelatih mengenai makna Tari Baksa Kembang.</p> |

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam proses pembuatan karya ini, dokumentari menjadi mengerti tentang bagaimana pentingnya sebuah kesenian tari harus dipertahankan, khususnya Tari Baksa Kembang. Kesenian tari selain Tari Baksa Kembang mungkin mengalami masalah yang sama, yaitu terjadinya desakralisasi pada kesenian tersebut. Dengan pembuatan karya ini, diharapkan dokumentari dapat membuat penonton lebih terbuka pikirannya dan dapat mengingat kembali makna sesungguhnya dari sebuah kesenian tari. Dokumentari juga belajar bagaimana pentingnya memahami makna sebelum melakukan eksekusi.

Tujuan dari film Desakralisasi Tari Baksa Kembang ini adalah untuk memberikan pengetahuan tentang apa yang membuat desakralisasi yang terjadi pada Tari Baksa Kembang. Kesenian tari adalah sebuah kesenian yang menyampaikan pesan-pesan dengan menggunakan komunikasi non-verbal atau gerakan dalam proses penyampaiannya. Mengerti makna pada gerakan Tari Baksa Kembang merupakan hal yang wajib bagi seorang penari Tari Baksa Kembang, karena dengan mengertinya makna-makna yang terkandung dalam gerakan Tari Baksa Kembang akan membuat penari menjadi lebih menghargai dan lebih khitmat dalam membawakan Tari Baksa Kembang.

Penari pada era sekarang lebih mementingkan pada penghafalan gerakan, namun tidak dengan pengertian makna pada gerakan tersebut. Penari yang menarikan atas dasar penghafalan membawa tarian ini hanya sebatas tari penyambut tamu atau tari selamat datang biasa. Berbeda dengan penari yang mengerti akan makna dibalik gerakan pada Tari Baksa Kembang, akan terlihat ketegasan, kelembutan, kesopan santunan, keceriaan, keberanian serta sosok anggun seorang putri yang tersirat pada makna Tari Baksa Kembang. Ketika penari mengerti makna-makna pada Tari Baksa Kembang dapat membawa dampak positif bagi penari bukan hanya pada saat penampilan namun pada kehidupan sehari-hari juga.

B. KETERBATASAN KARYA

Dalam karya dokumenter ini memiliki beberapa keterbatasan yang membuat film ini kurang maksimal dalam pengerjaannya. Keterbatasan pertama yaitu persediaan alat yang kurang memadai, karena keterbatasannya waktu dalam peminjaman alat. Jarak Yogyakarta dan Banjarmasin menjadi kendala bagi dokumentari dalam mengerjakan projek ini karena konsultasi menjadi sedikit sulit dan memperlambat dalam proses pra-produksi dan produksi. Lalu keterbatasan sumber daya manusia, dimana ada beberapa proses *shooting* yang dokumentari lakukan sendirian dengan alat seadanya. Sehingga membuat dokumentari tidak leluasa untuk mengeksplor setiap proses *shooting*.

Keterbatasan waktu dengan narasumber juga menjadi kekurangan dari film dokumenter ini. Kesibukan narasumber membuat dokumentari tidak bisa menggali lebih dalam informasi terkait berkurangnya kesakralan pada Tari Baksa Kembang. Kesibukan talent juga menjadi kendala bagi dokumentari karena talent yang membantu dokumentari untuk menyelesaikan karya dokumenter ini masih dibangku Sekolah Menengah Atas. Waktu menjadi kendala tersendiri bagi dokumentari karena sulitnya mencocokkan jadwal kosong antara para talent yang akan memperagakan tari tersebut serta kesibukan masing-masing talent dan narasumber.

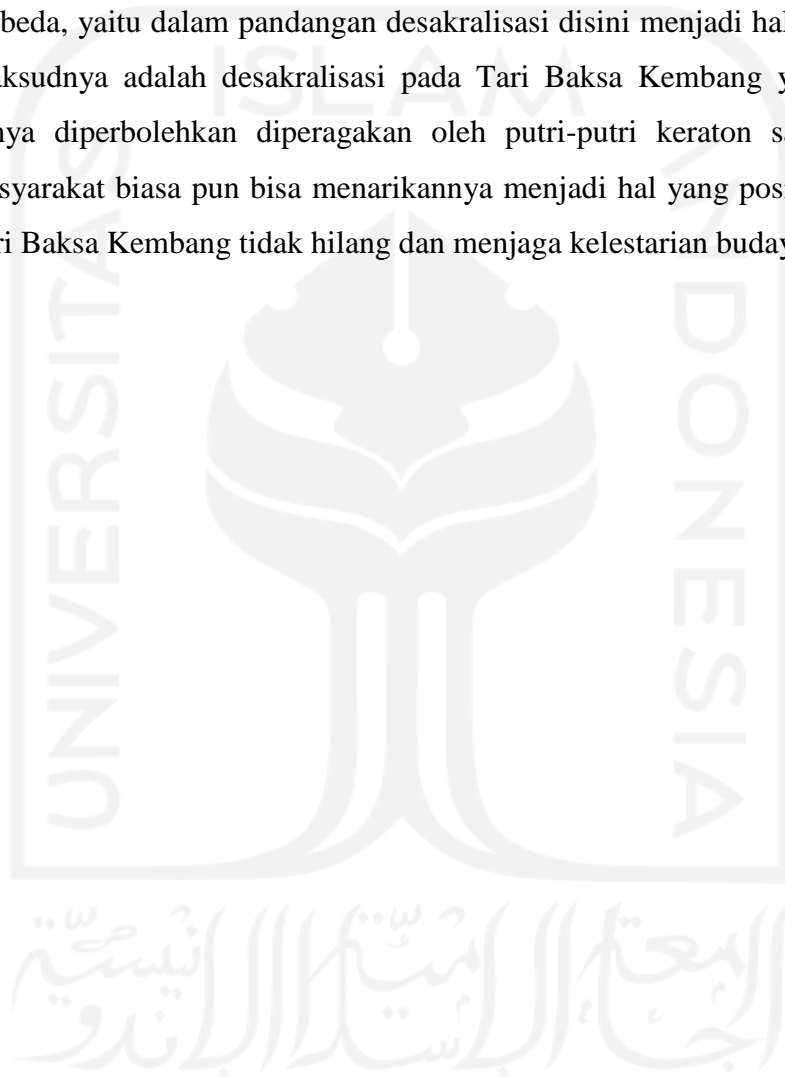
C. SARAN

Saran dari dokumentari ketika pengerjaan karya tugas akhir berupa film ini yaitu sebuah karya film baik itu fiksi dan non-fiksi seharusnya dikerjakan dengan dengan sumber daya manusia yang memadai. Sehingga proses syuting dapat dilakukan dengan maksimal ketika setiap jobdesk diberikan kepada orang-orang yang terpilih. Kemudian pengambilan momen-momen yang merepresentasikan sebuah narasi yang terdapat disebuah film dokumenter juga menjadi penting. Karena dalam karya yang dokumentari buat ini masih banyak narasi yang tidak direpresentasikan dengan *footage-footage* yang tepat.

Kemudian pentingnya melakukan riset yang lebih dalam agar mendapat informasi yang lebih detail dan banyak. Pendekatan kepada objek dalam film juga menjadi faktor yang harus diperhatikan agar dapat melakukan proses

pengambilan gambar dengan nyaman dan leluasa. Dan juga agar narasumber dapat diarahkan dengan baik, demi mendapat gambar yang diinginkan. Film ini juga dapat menjadi pembuka untuk permasalahan-permasalahan lain yang terjadi pada Tari Baksa Kembang.

Film dokumenter ini juga dapat dikembangkan dalam sudut pandang yang berbeda, yaitu dalam pandangan desakralisasi disini menjadi hal yang positif. Maksudnya adalah desakralisasi pada Tari Baksa Kembang yang awalnya hanya diperbolehkan diperagakan oleh putri-putri keraton saja, sekarang masyarakat biasa pun bisa menarikannya menjadi hal yang positif yaitu agar Tari Baksa Kembang tidak hilang dan menjaga kelestarian budaya.



DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, Yoga, Abduh Aziz, Roem Topatimasang. 2007. *Video Komunitas*. Yogyakarta: Insist Press.
- Bernard, Sheila.C. 2007. *Documentary Storytelling (Making Stronger and More Dramatic Nonfiction Films)*. Oxford, UK: Elsevierier.
- Brian, H. Misbach Yusa. 2010. *Teknik Menulis Skenario Film Cerita*. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Detak Unsyah.com.15 September 2011. *Merajut Persada Nusantara*. <http://detak-unsyah.com/budaya-2/merajut-persada-nusantara.html>. Diakses 22 Maret 2018.
- Effendy, Heru. 2008. *Industri Perfilman Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hersapandi. 2012. *Sistem Pewarisan Penari Rol Dalam Wayang Orang Panggalan*. Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Halaman 24 - 35. <https://media.neliti.com/media/publications/91299-ID-tari-klana-alus-sri-suwela-gaya-yogyakar.pdf>. Diakses 26 Maret 2018.
- Ihsan. *Pengertian Seni Tari, Jenis, Unsur, Fungsi, dan Contohnya*. <https://ceritaihsan.com/pengertian-seni-tari/>. Di akses 26 April 2018.
- Kundhi. 2009. *Cara Cepat Menguasai Video Shooting*. Yogyakarta: Leutika.
- Kusumohamidjojo, Budiono. 2009. *Filsafat Kebudayaan (Proses Realisasi Manusia)*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Lutfyana, Erma. 2015. *Eksistensi Tari Lawet Di Kabupaten Kebumen*. Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni.

- Mascelli, Joseph V. 2010. *The Five C's of Cinematography*. H.Misbach Yusa Biran. Jakarta: Fakultas Film dan Televisi IKJ.
- Mahmud, Dede. 14 November 2016. 11 Tari Tradisional Kalimantan Selatan. <http://www.tradisikita.my.id/2016/11/11-tari-tradisional-kalimantan-selatan.html>. Diakses 22 Maret 2018.
- Nainul Khutniah, Veronica Eny Iryanto. 2012. *Upaya Mempertahankan Eksistensi Tari Kridha Jati Di Sanggar Hayu Budaya Kelurahan Pengkol Jepara*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Peransi, David Albert. 2005. *Film/Media/Seni*. Jakarta: FFTV-IKJ Press.
- Riani, Irma Intan. 2013. *Tari Kandita Disanggar Seni Mutiara Pawestri Pelabuhan Ratu Kabupaten Suka Bumi*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- R.M. Soedarsono. 2003. *Seni pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sejarah Asal Usul Tarian Baksa Kembang dari Kalimantan. 2013. <http://kebudayaan1.blogspot.co.id/2013/06/sejarah-asal.html>. Diakses 22 Maret 2018.
- Susanto.S.J, Budi. 2005. *Penghibur(an) (Masa lalu dan budaya hidup masa kini Indonesia)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutrisno, Mudji dan Hendar, Putranto. 2005. *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tanzil, Chandra, Rhino Ariefinsyah, Tonny Trimarsanto. 2010. *Pemula dalam Film Dokumenter : Gampang-gampang Susah*. Jakarta: InDocs.

TrioBBC.com. 1 Desember 2014. Sejarah Tari Baksa Kembang Asal Banjar, Kalimantan Selatan. <https://www.triobbcc.com/2014/12/tari-baksa-kembang-berasal-dari-daerah-banjar-kalimantan-selatan.html>. Diakses 22 Maret 2018.

Umbara, Diki dan Wahyu Wary Pintoko. 2009. *How to be a Cameraman: Panduan menjadi Cameraman Handal*. Motion Publishing.

Yunita, Dita. 2010. *Tari Zafin Betawi (Tinjauan Seni Pertunjukan dan Perkembangannya)*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

